

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PERCETAKAN SABLON “OTAKKANAN production” di Yogyakarta

Ilham, Sudarno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Small and Medium Enterprises is an industry that departs from the family or the home-based industry. Small and Medium Enterprises can be seen as a safety valve in the process of economic recovery, it is based on the role of Small and Medium Enterprises as the monetary crisis in 1998. Despite that Small and Medium Enterprises are still faced with the problem of Small and Medium Enterprises in the administrative process itself.

One issue that arises is the report on the costs that determine the cost of production. According to one survey of Small and Medium Enterprises in Yogyakarta, which is engaged in printing services printing "OTAKKANAN production, Small and Medium Enterprises only records incoming and outgoing expenses are simple (just a reminder) and does not consider the economic life of the fixed assets owned businesses.

By set "OTAKKANAN production" as an object of study, this research seeks to apply the appropriate calculation of Cost of Production accepted accounting guide, the company and compare with calculations applied Cost of Production "OTAKKANAN production" itself.

Keywords: Cost Accounting, Cost of Production, Entrepreneur

PENDAHULUAN

Usaha kecil dan menengah (UKM) di berbagai negara termasuk di Indonesia merupakan salah satu penggerak perekonomian rakyat yang tangguh. Hal ini karena kebanyakan para pengusaha kecil dan menengah berangkat dari industri keluarga atau rumahan. Dengan demikian konsumennya pun berasal dari kalangan menengah ke bawah. Selain itu, Peranan UKM terutama sejak krisis moneter tahun 1998 dapat dipandang sebagai katup penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi maupun penyerapan tenaga kerja. Perkembangan sektor UKM di Indonesia menyiratkan bahwa terdapat potensi yang besar jika hal ini dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik tentu akan dapat mewujudkan usaha menengah yang tangguh.

Permasalahan yang muncul dalam obyek penelitian kali ini yaitu OTAKKANAN production adalah mengenai laporan tentang biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode. Untuk memperoleh informasi biaya produksi tersebut dibutuhkan pengolahan data sesuai teori serta prinsip akuntansi, sehingga dapat juga digunakan dalam penentuan harga pokok produksi yang tepat. Penentuan harga pokok produksi menjadi hal yang sangat penting karena dapat menjadi hal yang menentukan pendapatan usaha percetakan sablon yang menjadi obyek penelitian karena berkaitan dengan laba yang akan diperoleh perusahaan tersebut. Komponen pembentukan laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan suatu barang dan jasa. Biaya tersebut disebut sebagai biaya harga pokok atau harga pokok produksi (Mulyadi, 1992). Dalam penentuan harga pokok produksi, informasi yang di butuhkan oleh perusahaan adalah informasi mengenai biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya, sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

¹ Penulis penanggung jawab

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan metode penentuan harga pokok produksi yang digunakan oleh usaha percetakan sablon yaitu OTAKKANAN production sebagai obyeknya untuk menentukan harga jual produknya.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Biaya

Pemahaman mengenai biaya penting sekali karena penerapan biaya yang tepat dapat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan ekonomi. Terdapat berbagai macam pengertian atau definisi biaya, yang masing-masing berbeda. Ketidaktepatan atau kesalahafsiran biaya, bisa berakibat pembuatan keputusan yang kurang tepat. Para akuntan, ekonom dan teknisi, dari masing-masing bagiannya memiliki dan menggunakan konsep yang meskipun tidak bertentangan satu dengan yang lainnya namun tetap tampak adanya perbedaan. Maka dari itu tidak mudah untuk mendefinisikan atau menjelaskan istilah biaya tanpa menimbulkan kesangsian atau keragu-raguan akan akuntan yang mencoba merumuskan konsep atau pengertian biaya yang lazim digunakan dalam dunia akuntansi. Adapun pengertian biaya ada beberapa pendapat yang mengemukakan diantaranya:

Menurut Harnanto (1992: 24) biaya (cost) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber ekonomi yang dikorbankan untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu.

Menurut Supriyono (1987: 185) biaya didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa. Dengan kata lain biaya adalah harga perolehan barang atau jasa yang diperlukan oleh organisasi. Besarnya biaya diukur dalam satuan moneter, di Indonesia adalah rupiah, yang jumlahnya dipengaruhi oleh transaksi dalam rangka pemilihan barang dan jasa tersebut.

Menurut Mulyadi (2007: 24) definisi biaya dibagi atas dua yaitu biaya dalam arti luas dan biaya dalam arti sempit. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi dan kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit, biaya diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa biaya sebagai suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau pada masa yang akan datang (pendapatan).

Obyek Biaya

Pada dasarnya obyek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui berapa besarnya biaya untuk sesuatu (mengukur), maka sesuatu itu disebut sebagai obyek biaya. Dalam pengertian demikian obyek biaya bisa berupa produk, jasa, bagian atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui seberapa banyak sumber-sumber ekonomi yang diperlukan (mengukur) untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena obyek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi yang tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dan diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Penggolongan Biaya

Penggolongan biaya menurut Supriyono (1999: 35) adalah proses pengelompokan secara sistematis atau keseluruhan elemen-elemen yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang lebih ringkas untuk dapat memberikan informasi yang lebih mempunyai arti atau lebih penting. Dalam akuntansi biaya umumnya penggolongan biaya ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep "*different costs for different purposes*". Dalam penggolongan biaya harus disesuaikan dengan tujuan dari biaya yang disajikan.

Menurut Mulyadi (2007:14) ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

1. Penggolongan biaya menurut hubungan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau obyek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai tersebut adalah produk. Sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa maka sesuatu yang dibiayai tersebut adalah jasa. Dalam hubungan dengan sesuatu yang dibiayai tersebut biaya dibagi menjadi dua golongan yaitu:

a. Biaya langsung (*Direct cost*).

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Sesuatu yang dibiayai dalam hal ini dapat berupa biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung untuk membuat sesuatu produk. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, dibagi menjadi biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect cost*).

Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk sering disebut dengan istilah biaya overhead pabrik (*factory overhead costing*).

2. Penggolongan biaya atas dasar fungsi pokok dalam perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu di dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Biaya ini meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku tersebut yang diolah dalam proses produksi. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi secara langsung terhadap produk tertentu. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya produksi yang masuk dalam kelompok biaya overhead pabrik adalah:

1) biaya bahan penolong

2) Biaya reparasi

3) Biaya tenaga kerja tidak langsung yaitu biaya tenaga kerja yang tidak secara langsung diperhitungkan dalam memproduksi produk tertentu. Biaya penyusutan, yaitu beban biaya yang timbul akibat penilaian terhadap aktiva tetap

4) Biaya asuransi, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari berlalunya waktu.

5) Biaya listrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya pendalaman dinas, biaya gaji manajer pemasaran dan lain-lain.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Merupakan biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan kegiatan pemasaran produk. Contoh biaya ini adalah biaya telepon, biaya peralatan kantor, dan lain-lainnya.

3. Penggolongan biaya menurut perilaku dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Penggolongan biaya sesuai dengan aktivitas perusahaan terutama untuk tujuan perencanaan, pengendalian serta pengembangan keputusan. Berdasarkan perilakunya terhadap kegiatan perusahaan biaya dapat dikelompokkan menjadi:

a. Biaya Tetap (*Fixed cost*).

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran perubahan volume kegiatan tertentu. Karakteristik biaya tetap adalah:

1) Biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak terpengaruh oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.

2) Pada biaya tetap, biaya persatuan akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan semakin rendah biaya per satuan.

b. Biaya Variabel (*Variable cost*).

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume kegiatan maka semakin tinggi pula total biaya variabel. Elemen biaya variabel ini terdiri atas: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung yang dibayar per buah produk atau per jam, biaya overhead pabrik variabel, biaya pemasaran variabel (Ermayanti, 2011). Karakteristik biaya variabel adalah biaya persatuan dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan.

c. **Biaya Semi Variabel**

Biaya semi variabel adalah biaya yang mempunyai unsur tetap dan variabel di dalamnya. Unsur biaya yang tetap merupakan jumlah minimal untuk menyediakan produk dan jasa. Sedangkan unsur variabel merupakan bagian dari biaya semi variabel yang dipengaruhi oleh kegiatan. Karakteristik biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding, biaya akan berbanding terbalik dihubungkan dengan perubahan volume kegiatan.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi atau *products cost* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*performance*) dari perusahaan dagang maupun manufaktur. Harga pokok produksi mempunyai kaitan erat dengan indikator-indikator tentang sukses perusahaan, seperti misalnya: laba kotor penjualan, laba bersih. Tergantung pada rasio antara harga jual dan harga pokok produknya, perubahan pada harga pokok produk yang relatif kecil bisa jadi berdampak signifikan pada indikator keberhasilannya.

Harga pokok produksi pada dasarnya menunjukkan harga pokok produk (barang dan jasa) yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu. Hal ini berarti bahwa harga pokok produksi merupakan bagian dari harga pokok, yaitu harga pokok dari produk yang terjual dalam suatu periode akuntansi. Menurut Halim dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Akuntansi Biaya (1999) mendefinisikan harga pokok sebagai berikut: "Harga pokok dapat berarti sebagai bagian dari harga perolehan suatu aktiva yang ditunda pembebanannya dimasa yang akan datang".

Menurut Mulyadi (2007: 10) harga pokok produksi atau disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Mulyadi lebih lanjut menjelaskan bahwa, biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Pada dasarnya tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan secara tepat jumlah biaya perunit produk jadi, sehingga dapat diketahui laba atau rugi suatu perusahaan per periode. Menurut Mulyadi (2007: 41) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Harga Jual Produk
2. Memantau Realisasi Biaya Produksi
3. Menghitung Laba Rugi Periodik
4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan dasar penilaian dan penentuan laba rugi periodik. Biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau obyek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alokasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massal dapat dilakukan dengan mudah.

Menurut Harnanto (1992: 34-46) terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung
3. Biaya Overhead Pabrik

Untuk menentukan harga pokok produk sebagai dasar penilaian persediaan, terdapat perbedaan yang fundamental tentang apa yang harus dilakukan terhadap biaya produksi langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk biaya produksi langsung pengumpulan data biayanya dilakukan dengan menggunakan dokumen-dokumen transaksi seperti misalnya Surat Permintaan Bahan (SPB) untuk bahan baku, dan kartu jam kerja untuk tenaga kerja langsung ke dalam dokumen itu dicatat data kuantitas dan harga atau tarip per satuannya. Setiap kali terjadi transaksi pemakaian bahan baku atau pelaksanaan, satuan order produksi. Lain halnya dengan biaya overhead pabrik, biaya ini tidak dapat diidentifikasi secara langsung kepada masing-masing produk berdasarkan suatu taksiran. Untuk mengatasi hal ini, perusahaan pada umumnya menentukan jumlah biaya overhead pabrik untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu tahun, kemudian membebankannya kepada produk yang dihasilkan dalam jangka waktu tersebut berdasarkan tarif tertentu (Rozi, 2010).

Metode Penentuan Harga Pokok

Menurut Mulyadi (2007: 18) metode penentuan harga pokok produk adalah menghitung semua unsur biaya kerja dalam harga pokok produksi. Ada dua jenis utama dalam membebankan biaya ke produk. Kedua jenis tersebut adalah:

1. Metode penentuan **Harga Pokok Pesanan** (*Job Order Costing*)
2. Metode penentuan **Harga Pokok Proses**

Masih ada beberapa metode-metode lainnya untuk menentukan harga pokok, antara lain:

- Metode *Activity-Based Costing (ABC) System*
- Metode *full costing*
- Metode *variable costing*

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Pokok Produksi (HPP). Harga pokok produksi (HPP) adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh penghasilan.

Berikut merupakan hal-hal yang dibutuhkan dalam menghitung Harga Pokok Produksi pada obyek penelitian.

- **Bahan Baku**
Film sablon, Screen, Rakel, Frame, Alat pemotong kain, Bahan Kain, Tinta/cat sablon, Pengencer m3, Papan Triplek, Meja afdruk, Obat afdruk, Alat press, Hair dryer, Setrika, Plastik packaging
- **Biaya Tenaga Kerja**
Memiliki 3 orang pekerja, dua orang di bagian sablon dan satu orang dibagian penjahitan. Berikut beberapa tehnik jasa menyablon yang di tawarkan dari obyek penelitian, antara lain: Rubber, Super white, Flocking, Fosfor, Foaming. Dan biaya penjahitan kaos dengan menggabungkan 2 sisi pola kain menjadi sebuah kaos dengan harga= Rp 2.500 - 3.000/pcs
- **Biaya Overhead Pabrik**
Sewa Tempat, Air dan Listrik, Biaya-biaya penolong lainnya

Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah usaha kecil menengah “OTAKKANAN production” dalam bidang usaha percetakan sablon di kota Yogyakarta. Data yang digunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan selama tahun 2011 berdasarkan data bulanan.

Jenis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk dalam jenis data kualitatif dan kuantitatif. Jenis data yang di berikan merupakan penelitian yang mengangkat topik atau tema

tentang akuntansi dan penentuan HPP pada usaha kecil menengah “OTAKKANAN production”, dan diperlukan data primer dan data sekunder.

Sumber Data

Data menurut sumbernya, dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Menurut (Arikunto, 2002: 107) Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sumber data primer ini berupa informasi yang diperoleh dari pemilik perusahaan (OTAKKANAN production) misalnya: wawancara atau langsung kepada bagian produksi OTAKKANAN production.

2. Data Sekunder

Data tambahan yang berisi informasi yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen–dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari laporan keuangan atau catatan akuntansi perusahaan (OTAKKANAN production). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Biaya Bahan Baku
- b. Biaya Tenaga Kerja
- c. Biaya Overhead Pabrik

Metode Analisis Data

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

- **Analisis Deskriptif Kualitatif**

Analisis ini digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

- **Metode Deskriptif Kuantitatif**

Analisis ini dilakukan dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah:

Metode Full Costing

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produksi berikut ini:

Biaya bahan baku		xxx
Biaya tenaga kerja		xxx
Biaya overhead tetap	xxx	
Biaya overhead pabrik variabel		xxx +
Harga pokok produksi	xxx	

Untuk mengetahui kelemahan perhitungan harga pokok produksi pada perusahaan menggunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah yang diperbandingkan disini adalah praktek-praktek yang dijalankan perusahaan dengan menentukan harga pokok produksi dengan literatur dan referensi dari kepastian untuk merekomendasikan pada perusahaan.

Susunan Harga Pokok produksi

Untuk merekomendasikan harga pokok produksi pada perusahaan maka susunan harga pokok produksi dapat dilihat sebagai berikut ini susunan harga pokok produksi berdasarkan *metode full costing*:

Biaya persediaan awal		xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx	
Biaya overhead pabrik	xxx	
Biaya persediaan akhir		(xxx)
Harga pokok Produksi sebelum pajak		xxx

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Obyek Penelitian

OTAKKANAN advertising adalah perusahaan perseorangan (usaha kecil dan menengah) yang bergerak dibidang percetakan sablon dan konveksi yang berdiri pada tahun 2008 oleh Sdr. Andy Purnama ST dan Sdr Ilham yang pada awalnya bernama OTAKKANAN production. Awal mula didirikan hanyalah usaha desain sablon saja. Pada saat itu usaha ini menerima jasa pembuatan desain dan pemesanan sablon kaos. Yang berlokasi di Jl. Tawes raya no.5 condong catur Yogyakarta. Namun pada tahun 2011 perbaikan dan evaluasi selalu dilakukan dalam menjalankan usaha ini agar selalu ada peningkatan kualitas sablon yang dibuat dengan memperluas usahanya dan berpindah ke Jl. Sambirejo raya no.16 condong catur Yogyakarta sampai dengan sekarang dan berganti nama production menjadi advertising sesuai dengan berkembangnya perusahaan ini. Untuk Costumer Service OTAKKANAN advertising beroperasi setiap harinya mulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB.

OTAKKANAN advertising memiliki empat pegawai satu di bagian desain dan merangkap manajemen keuangan perusahaan dan dua pegawai pada bagian proses percetakan sablon dan satu pada proses penjahitan kaos tersebut. Untuk standar karyawan OTAKKANAN advertising mempunyai kriteria yaitu jujur dalam bekerja, mau bekerja sama, ulet, terutama mahir dalam tehnik penyablonan itu sendiri. OTAKKANAN production itu sendiri menawarkan jasa mengerjakan semua jenis order cetakan mulai dari cetak offset, digital dan sablon serta jasa konveksi. Contohnya, dalam pembuatan kaos untuk instansi-instansi, kaos untuk sebuah acara besar (PILKADA).

Tabel 4.1
Modal Awal Usaha Sablon

Keterangan	Jumlah	Nilai (Rp)
Komputer + printer	1	5.350.000
Screen		
Ukuran A2	4	300.000
Ukuran A3	4	220.000
Frame	1	350.000
Rakel	1	3.000
Alat pemotong kain	1	350.000
Meja afdruk	1	150.000
Alat press	1	2.500.000
Hair dryer	1	180.000
Kipas Angin	1	125.000
Setrika	1	150.000
Jumlah		9.678.000

Sumber: OTAKKANAN production

Proses Produksi

Proses produksi di sini untuk memperoleh sesuatu hasil yang dapat dimanfaatkan dengan menggunakan sumber-sumber produksi yang ada. Dalam pekerjaan penyablonan ada beberapa macam tahapan, antara lain: Proses pembuatan film atau pembuatan desain gambar, proses pembuatan cetakan sablon, proses penyablonan, proses penyelesaian atau finishing. Untuk lebih jelasnya dapat diartikan satu per satu sebagai berikut:

1. Proses pembuatan film (Desain gambar)

Dalam tahapan ini pembuatan film sebagai master sablon dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer lengkap dengan printer. Film master sablon dibuat sendiri dengan bantuan

program Corel Draw dan Photoshop. Lalu setelah gambar atau film sudah sesuai dengan permintaan konsumen (fix), akan di cetak (print) dengan kertas kalkir

2. Proses pembuatan cetakan sablon

Kegiatan pembuatan cetakan sablon adalah menjadikan film sablon sesuai warna dan di cetak pada screen sablon yang telah di persiapkan, sehingga dapat digunakan sebagai cetakan untuk mentransfer desain gambar ke media cetak.

3. Proses penyablonan

Kegiatan penyablonan adalah kegiatan menyablon gambar ke media cetak seperti kaos atau media lainnya yang dapat menyerap tinta.

4. Proses penyelesaian (*Finishing*)

Proses penyelesaian merupakan aktivitas setelah penyablonan selesai seperti pengeringan hasil sablon, penyetricaan kaos, pengepakan dan lain-lain.

Penentuan harga Pokok Produksi

Pengumpulan Biaya.

Dalam melakukan kegiatan produksi pengusaha telah mengeluarkan berbagai macam biaya untuk menghasilkan produk di samping biaya-biaya untuk produk. Pengusaha juga mengeluarkan biaya yang dipakai untuk produk nantinya dipakai sebagai elemen pembentukan harga pokok produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha dikumpulkan setiap periode akuntansi dalam hal ini pada akhir tahun dan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai harga pokok produksi. Pada penelitian ini di ambil pengumpulan biaya untuk satu tahun yaitu tahun 2011 dan perhitungan harga pokok produksi untuk satu periode akuntansi yaitu pada akhir desember 2011. Adapun komponen biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha adalah sebagai berikut:

a. Biaya pembelian kain kaos

Biaya ini merupakan komponen biaya terbesar yang dikeluarkan pengusaha untuk menghasilkan produk kaos sablon. Biaya ini merupakan biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pengusaha percetakan sablon kaos. Kain kaos yang dibeli adalah kain kaos polos yang diperoleh dari pembelian langsung pada perusahaan tekstil atau garment.

Karena usaha percetakan sablon baru bisa beroperasi setelah ada pesanan atau order dari konsumen. Maka biaya bahan baku kaos juga bervariasi dari satu pesanan dengan pesanan lain. Jumlah pesanan minimal yang dapat dikerjakan oleh perusahaan adalah sebanyak 2 lusin atau 24 potong.

Kain kaos untuk 24 potong kaos tipe cotton combed produksi Yogyakarta adalah memerlukan 7 kg kain. Jika harga kain Rp 90.000 per kg. dengan demikian beban biaya pembelian kain kaos adalah sebesar $7 \times \text{Rp } 90.000 = \text{Rp } 630.000$.

b. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah karyawan yang langsung terkait dengan proses produksi. Tenaga kerja yang menangani kegiatan penyablonan adalah sebanyak 2 orang dan penjahitan terdiri dari 1 orang tenaga kerja.

- 1) Biaya penyablonan untuk 2 orang adalah Rp 30.000,- per orang untuk pembuatan 24 pcs, berarti total biaya $2 \times \text{Rp } 30.000 = \text{Rp } 60.000$
- 2) Biaya penjahit untuk 24 pcs kaos adalah Rp 72.000,-

c. Biaya Overhead

Biaya overhead yang digunakan perusahaan sablon ini adalah biaya listrik dan air yang rata-rata memberikan pengeluaran sebesar Rp 150.000 per bulan. Biaya Operasi, Administrasi dan Umum biaya ini juga dikeluarkan untuk kebutuhan operasional dan administrasi dari setiap pemesanan produk sablon kaos. Beberapa bahan baku yang digunakan dalam proses produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Tinta / cat sablon = Rp 49.000,-
- 2) Pengencer = Rp 6.000,-
- 3) Obat afdruck = Rp 45.000,-

Penyusunan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga pokok produksi pengusaha menggunakan sistem harga pokok proses dan disusun laporan harga pokok produksi. Secara sederhana pengusaha menghitung harga pokok berdasarkan jenis produk yang dipesan dan dihasilkan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dapat dilihat gambar perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh pengusaha sablon pada pengumpulan biaya produksi selama satu tahun untuk tahun 2011. Selama tahun 2011 pengusaha telah menghasilkan produk sablon berdasarkan jumlah pesanan yang ada.

Total yang dihasilkan oleh pengusaha sablon dari produksi berdasarkan pesanan 1 tahun sebelum dikurangi biaya-biaya yang ada. Dalam hal ini diberikan untuk masing masing jenis seperti pada tabel.

Tabel 4.2
Jumlah Produksi dan Bahan Tahun 2011

Bulan	Jumlah pemesanan	Pesanan (pcs)
Januari	21	600
Februari	18	540
Maret	23	720
April	22	520
Mei	21	624
Juni	23	640
Juli	26	820
Agustus	21	740
September	26	780
Oktober	18	620
Nopember	12	520
Desember	14	560
Total	245	7684

Sumber: OTAKKANAN production

Sehingga harga pokok produksi yang terkumpul yang selama tahun 2011 dapat disajikan dalam perhitungan yang berdasarkan pada pengumpulan yang telah dilakukan. Pengusaha dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk Biaya overhead hanya memasukan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya listrik dan air seperti pada tabel 4.3. Untuk biaya-biaya yang lainnya masuk ke dalam biaya operasi mengurangi laba kotor seperti pada tabel 4.4.

Tabel 4.3
Perhitungan Harga Pokok Produksi

Bahan baku kaos (7684 / 24 x 7 x Rp 90.000)	= Rp	201.705.000,-
Pembuatan film dan cetakan (245 x Rp 50.000)	= Rp	12.250.000,-
Bahan cat dan pengencer (7684 / 24 x Rp 100.000)	= Rp	32.016.667,-
Biaya tenaga kerja langsung:		
- Tenaga kerja sablon (7684 / 24 x Rp 60.000)	= Rp	19.210.000,-
- Tenaga kerja jahit (7684 x Rp 3.000)	= Rp	23.052.000,-
Biaya listrik + air (12 x Rp 150.000)	= Rp	1.800.000,-
Total HPP	= Rp	290.033.667,-
HPP per unit	= Rp	37.745,14

Sumber: OTAKKANAN production

Harga pokok per unit yang dihasilkan pengusaha, dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi. Dalam satu periode akuntansi adalah satu tahun, pengusaha melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dihasilkan. Dengan kapasitas produksi sebesar 7684 unit. Pengusaha mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 290.033.667,- atau dengan HPP per unit sebesar Rp 37.745,14.

Berdasarkan biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama setahun yaitu tahun 2011 yang dikumpulkan setiap periode 31 Desember tertera pada tabel.

Tabel 4.4
Laporan Laba / Rugi

Pendapatan (7684 x Rp. 45.000)	= Rp 345.780.000,-
HPP	= Rp 290.033.667,-
Laba Kotor	= Rp 55.746.333,-
Biaya Operasi	
- Biaya Administrasi	= Rp 100.000,-
- Biaya promosi	= Rp 250.000,-
- Biaya transportasi	= Rp 600.000,-
Total Biaya Operasi	= Rp 950.000,-
Laba Operasional	= Rp 54.796.333,-
Biaya Lain-lain	
- Biaya penyusutan alat	= Rp 1.831.000,-
Laba Sebelum Pajak	= Rp 52.965.333,-
Pajak	= -
Laba Bersih	= Rp 52.965.333,-

Sumber: OTAKKANAN production

Evaluasi Pengumpulan Biaya Produksi.

Setelah semua unsur biaya dikelompokkan berdasarkan penggolongan yang ada selanjutnya adalah melakukan pengumpulan biaya. Selama ini pengumpulan biaya dalam usaha kecil dan menengah di rasa masih kurang memadai untuk tujuan penentuan harga pokok produksi. Untuk itu di sini akan dirumuskan evaluasi terhadap pengumpulan biaya yang telah dikeluarkan pengusaha dengan mengambil perhitungan selama tahun 2011 dan disertakan alokasi pembebanan biaya ke produksi.

a. Evaluasi Biaya Bahan Baku.

Biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya pembelian kain. Di perusahaan bahan baku dikelompokkan menjadi satu, karena perusahaan menggunakan metode harga pokok proses sehingga setiap satuan produk yang sama akan membutuhkan bahan baku yang sama pula. Biaya bahan baku produk kain cotton combed dapat diikuti jejaknya pada setiap macam produk kaos. Menurut prinsip akuntansi yang lazim, semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah, merupakan unsur harga pokok bahan baku yang akan di beli. Berdasarkan standar pemakaian bahan baku, maka standar pemakaian tersebut dapat langsung dialokasikan tanpa mempergunakan ratio. Sehingga pemakaian biaya bahan baku pada tahun 2011 dapat dilihat dalam tabel.

Tabel 4.5
Alokasi Pemakaian bahan Baku

Kebutuhan kain per 24 unit	Harga kain / kg	Jumlah pesanan (unit)	Pemakaian bahan baku per pesanan
7 kg	Rp 90.000	7684	Rp 201.705.000,-

Sumber: OTAKKANAN production

b. Evaluasi Biaya Tenaga Kerja Langsung.

Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan adalah biaya tenaga kerja yang dikelompokkan untuk membayar upah pekerja serta biaya lembur bagi pekerja yang melakukan lembur. Adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2011 adalah sebesar Rp 42.262.000 yang berasal dari biaya tenaga kerja penyablonan dan biaya tenaga kerja penjahitan. Biaya ini harus dikeluarkan di alokasikan ke produk secara merata.

$$\text{Biaya tenaga kerja per unit} = \frac{42.262.000}{7684} = \text{Rp } 5.500,-$$

c. Evaluasi Biaya Overhead.

Biaya overhead perusahaan adalah semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Berdasarkan hasil penggolongan yang telah dilakukan, maka biaya overhead yang berhasil dikelompokkan di perusahaan terdiri dari:

- 1) Biaya penyusutan alat.
- 2) Biaya air dan listrik.
- 3) Biaya Lain-lain.

Pada setiap akhir periode biaya overhead dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, yang kemudian dibebankan pada departemen produksi. Selama ini untuk perhitungan harga pokok produksi, perusahaan belum membebankan biaya overhead kepada produk secara nyata berdasarkan pengumpulan biaya yang telah dipergunakan. Agar diperoleh perhitungan yang benar dan nyata, maka biaya overhead pabrik harus dialokasikan ke produk berdasarkan jenis produk yang akan dihasilkan sehingga nantinya dapat diketahui berapa biaya sesungguhnya yang dapat dipakai oleh setiap produk secara nyata.

Biaya overhead pabrik tidak dapat diikuti jejaknya, oleh sebab itu biaya overhead harus dialokasikan berdasarkan perbandingan masing-masing jenis produksi pada tahun tersebut. Kemudian dibagi dengan total produksi selama satu tahun. Alokasi biaya overhead pabrik dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Alokasi Pemakaian Biaya Overhead

Biaya listrik dan air	Biaya penyusutan alat	Total biaya overhead	Total biaya overhead per unit
Rp 1.800.000	Rp 1.831.000	Rp 3.631.000	Rp 472,54

Sumber: OTAKKANAN production

$$\text{Biaya overhead per unit} = \frac{3.631.000}{7684} = \text{Rp } 472,54$$

Maka dapat dilihat pada table 4.7 adalah hasil evaluasi yang telah di buat oleh peneliti

Tabel 4.7
Evaluasi Laporan Biaya Produksi

Biaya Bahan Baku (BB)	= Rp	201.705.000,-
Biaya Tenaga Kerja (BTK):		
- Tenaga kerja sablon (7684/ 24 x Rp 60.000)	= Rp	19.210.000,-
- Tenaga kerja jahit (7684 x Rp 3.000)	= Rp	23.052.000,-
Biaya Overhead (BOP)		
- Biaya listrik + air (12 x Rp 150.000)	= Rp	1.800.000,-
- Biaya penyusutan alat	= Rp	1.831.000,-
- Biaya penolong dan lain-lain	= Rp	44.266.667,-
Total HPP	= Rp	291.864.667,-
HPP per unit	= Rp	37.983,43

Harga pokok per unit yang dihasilkan pengusaha dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses produksi penyablonan. Dalam satu periode akuntansi yaitu dalam satu tahun, pengusaha melakukan perhitungan harga pokok produksi untuk produk yang dihasilkan. Dengan kapasitas produksi sebesar 7684 unit. Pengusaha mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 291.864.667,- atau dengan HPP per unit sebesar Rp 37.983,43.

Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan pada penggolongan dan pengumpulan biaya yang diajukan, selanjutnya dilakukan perbandingan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan harga pokok produksi hasil evaluasi. Perbandingan harga pokok produksi per unit menurut perusahaan belum jelas antara biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead perusahaan. Sehingga sulit diketahui pos-pos biaya mana saja yang masih belum diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi walaupun pada dasarnya pengusaha telah melakukan pengumpulan biaya.

Biaya yang dikeluarkan pada tahun 2011 berdasarkan data yang ada di perusahaan adalah sebesar Rp 290.033.667 sedangkan biaya produk yang telah dikumpulkan dari hasil evaluasi dan penggolongan biaya serta pengumpulan biaya untuk tujuan penentuan harga pokok produksi adalah sebesar Rp 291.864.667,-. Dari sini dapat dilihat untuk pengembalian modal perusahaan dapat menghitung laba yang didapat pada akhir tahun berjalan selanjutnya.

Perbedaan tersebut sebagai akibat biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan oleh perusahaan sebagai unsur biaya dalam produksi tidak diperhitungkan. Biaya ini adalah biaya overhead pabrik yang meliputi: penyusutan alat. Alasan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut karena perusahaan menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya yang tidak di masukan ke dalam kategori biaya produksi. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih berhati-hati dalam melakukan penyusutan harga pokok produksinya agar memperhatikan biaya variabel dan biaya tetap.

Dengan adanya kesalahan dalam klasifikasian dan pengumpulan biaya produksi tidak menunjukan keadaan yang sebenarnya, dimana harga pokok produksi itu sendiri lebih rendah dan ini akan menyebabkan informasi yang dihasilkan menjadi informasi yang salah untuk mengambil keputusan dan menentukan harga jual produk.

Setelah dilakukan evaluasi, melakukan penggolongan dan pengumpulan biaya produksi secara tepat maka akan dihasilkan informasi biaya untuk menentukan harga pokok produksi secara wajar dan tepat. Dengan adanya informasi yang wajar dan tepat ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Sehingga keputusan yang diambil tepat dan dapat mendukung keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang. Dengan penentuan harga pokok yang benar dan tepat maka perusahaan dapat memperhitungkan berapa besar pengembalian modal usaha yang dikeluarkan dengan pendapatan laba yang diperoleh setiap tahun berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam penentuan harga pokok produksinya, UKM OTAKKANAN production sebagai objek penelitian belum memasukkan beberapa biaya ke dalam biaya overhead. Biaya tersebut yaitu biaya penyusutan peralatan. Alasan perusahaan tidak memperhitungkan biaya-biaya tersebut, karena perusahaan menganggap semua biaya tersebut merupakan biaya umum yang tidak dimasukkan kedalam kategori biaya produksi.
2. Pengusaha sablon (owner) dalam penentuan harga pokok produksinya belum menunjukkan harga pokok produksi yang wajar sehingga belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim digunakan. Karena harga pokok tersebut tidak dihitung berdasarkan penggolongan dan pengumpulan biaya yang di keluarkan tetapi lebih condong pada pertimbangan manajemen dalam menentukan biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.
3. Penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya di lakukan perusahaan adalah menggunakan metode *full costing*. Dimana metode ini menghendaki pembebanan seluruh biaya produksi baik itu biaya tetap maupun biaya variabel sebagai komponen pembentukan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan didasarkan pada pengumpulan biaya sesuai dengan penggolongan biaya serta pengumpulan biaya produksi beserta alokasi pemakaiannya ke dalam produk secara merata, sehingga hasil akhirnya akan di peroleh harga pokok produksi perusahaan yang wajar.

Saran

1. Dalam mencatat atau merekam proses produksi hendaknya perusahaan bisa lebih detail dalam mengelompokkan biaya-biaya yang di keluarkan. Sehingga ketika pada periode akhir atau tutup buku, manajemen dapat menghitungnya dengan benar.
2. Dalam hal penggolongan biaya produksi maupun pengumpulan biaya produksi, hendaknya perusahaan memperhitungkan unsur-unsur biaya yang masuk ke dalam kriteria biaya overhead. Karena dengan kesalahan sedikitpun dalam melakukan pengumpulan biaya produksi maka informasi harga pokok produksi yang didapat akan tidak relevan dan hasilnya akan berdampak pada perusahaan.
3. Dari hasil evaluasi penentuan harga pokok produksi hendaknya perusahaan dapat memperhitungkan penyusutan peralatan produksi yang ada pada modal awal secara benar, sehingga informasi harga pokok produksi dapat tersaji dengan wajar dan benar. Dengan informasi harga pokok produksi yang wajar, maka dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk pengambilan keputusan bagi manajemen dalam menentukan harga jual produk nantinya. Sehingga keputusan dapat diambil dengan tetap dan dapat mendukung keberhasilan perusahaan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Adikoesoemah, Soemita, R. 1982. *Biaya dan Harga Pokok*. Bandung: Tarsito.
- Amaliah, Rizki. 2006. *Persepsi Pemilik Usaha Kecil dan Menengah Terhadap Kegunaan Informasi Akuntansi Untuk Menunjang Keberhasilan Perusahaan*. Skripsi tidak di terbitkan. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Ari, Rosihan. 2009. *Tata Cara Penulisan Daftar Acuan (Referensi)*, (Online), (<http://blog.rosihanari.net/tata-cara-penulisan-daftar-acuan-referensi/tata-cara-penulisan-daftar-acuan-referensi.html>, diakses 23 Januari 2013).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daljono. 2004. *Akuntansi Biaya – Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul. 1999. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPF.
- Halim, Abdul. Supomo, Bambang. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Hansen, Don R. dan Maryanne M. Mowen. (2000). *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harnanto. 1992. *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produksi (Sistem Biaya Historis)*. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Lesmono, Tresno. 1998. *Akuntansi Biaya, Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Pusat penerbitan Akaderni YKPN.
- Mardiasmo. 1994. *Akuntansi Biaya: Penentuan Harga Pokok Produksi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Matz, Milton F, Usry. 1991. *Akuntansi Biaya - Perencanaan dan Pengendalian*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPF-UGM.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.



Subagyo, Shanty. 2006. *Penentuan Harga Pokok Produksi Teh Di PT Perkebunan Tambi Kabupaten Wonosobo*. Skripsi tidak di terbitkan. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Sugiri, Slamet. Riyono, Bogat Agus. 2002. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.

Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Supriyadi. 2009. "Penerapan *Activity-Based Costing System* untuk Menentukan Harga Pokok Produk (Studi Kasus pada CV. Berkat Abadi Yogyakarta)". Skripsi tidak di terbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Penyusun Fakultas Ekonomi UNDIP. 2008. *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi dan Pelaksanaan Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi*. Semarang: FE-UNDIP.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.

Umar, Husein. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

www.id.shvoong.com

www.id.wikipedia.org